

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Anak Usia Golden Age

Golden ages adalah masa emas pada anak yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Masa *golden age* juga dikenal dengan sebutan *anak usia dini*. Dalam sejarah perkembangan pendidikan anak usia dini, dikemukakan cukup bervariasi tentang batasan pada masa anak. Dalam pandangan termutakhir yang banyak dianut oleh negara-negara maju, istilah mengenai anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisaran antara 0-8 tahun. Sementara itu di Indonesia jika dilihat dari jenjang pendidikan yang diberlakukan, maka yang termasuk anak dalam kategori anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai dengan anak usia taman kanak-kanak, yakni sekitar usia enam tahun.

23

Dalam Peraturan Presiden tentang pengembangan anak usia dini tercatat bahwa:

“Anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia dua puluh delapan hari, usia satu sampai dengan dua puluh empat bulan, dan usia dua sampai dengan enam tahun.”^{23 24}

Selanjutnya dalam situs resmi Siloam Hospital Indonesia, dr. Theresia Santi, Sp.A menjelaskan bahwa *golden age* atau periode emas adalah

²³ Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, Bimbingan dan Konseling Anal Usia Dini Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017) hal. 137

²⁴ PERPRES N0.60 Tahun 2013 Pasal 1 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif

pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. Dokter spesialis anak ini menjelaskan bahwa masa *golden age* meliputi 1000 hari pertama kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan sampai pada anak mencapai dua tahun.

78

Berbagai pendapat tentang batasan umur dikemukakan oleh berbagai pihak. Selanjutnya dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dituliskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diperuntukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Mengacu pada UU Sisdiknas maka batasan umur anak masa *golden age* atau anak usia dini secara umum berkisar antara 0-6 tahun. Meskipun terdapat berbagai perbedaan pendapat tentang rentang usia *golden age* namun dari semuanya sepakat bahwa di usia ini adalah masa-masa yang penting dalam tumbuh kembang anak.

Pada masa *golden age*, pembentukan sistem saraf mendasar sudah terjadi. Pada masa ini, terjadi pembentukan hubungan antara sel-sel saraf, kuantitas dan kualitas pada sambungan saraf tersebut menentukan kecerdasan pada balita. Orang tua diharapkan menyadari bahwa usia balita adalah masa paling penting bagi pertumbuhan setiap individu karena pada masa lima tahun pertama usia anak

²⁵ <https://appointment.siloamhospital.com/?md=sch> diakses tgl. 14 November 2020

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.

adalah masa-masa kritis. Masa ini dikatakan sebagai pondasi berbagai aspek perkembangan manusia.

Sesungguhnya bukan hanya masa balita saja yang penting bagi kehidupan manusia. Semua masa dianggap penting. Akan tetapi, pengalaman pertama yang terjadi pada masa balita, akan terekam di alam bawah sadar dan cenderung menjadi tuntutan seseorang untuk bersikap dikemudian hari. Hal ini dilatarbelakangi karena sirkuit emosi sudah terbentuk sejak masa bayi, bahkan sejak anak masih berusia 2 bulan.

Berdasarkan kajian neurologinya, ketika anak dilahirkan pada otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel selama tahun-tahun pertama bayi. Pada otak bayi tersebut selanjutnya mengalami perkembangan sangat pesat yang menghasilkan trilyunan sambungan antar neuron yang banyak bahkan melebihi kebutuhan. Sambungan antar trilyunan neuron tersebut harus diperkuat melalui berbagai rangsangan *psikososial*. Jika dalam proses sambungan tersebut tidak diperkuat dengan rangsangan *psikososial* maka akan mengalami *atrofi* atau penyusutan sehingga pada akhirnya akan musnah dan mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak. Dalam kajian lainnya dikemukakan bahwa, sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan manusia terjadi pada

²⁷ Psikososial yaitu berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Jadi, perkembangan psikososial merupakan kepribadian yang saling berkaitan dengan hubungan sosial, dalam hal ini hubungan sosial dengan ibu.

saat anak berumur 4 tahun, sekitar 80 % telah terjadi saat berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.

Selanjutnya dikatakan oleh Lily I Rilantono, dalam suatu orientasi mengatakan bahwa dari sisi medis, melalui hasil-hasil penelitian di bidang neurology terkini, telah terungkap bahwa saat lahir otak bayi sudah memiliki sekitar 100 milyar neuron yang akan siap melakukan sambungan antar sel. Pada masa tahun pertama otak bayi mengalami perkembangan yang pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron bahkan melebihi kebutuhan.^{28,29} Para ahli medis lain juga sepakat terhadap hasil penelitian yang menemukan bahwa sel-sel otak pada manusia sudah terbentuk 70% sampai 80% pada anak yang usia 3 tahun.³⁰

Sementara itu dalam penelitian di bidang psikologi, fisiologi, dan gizi juga mengemukakan suatu temuan yang semakin memperkuat hasil riset yang telah dikemukakan di atas yang menunjukkan bahwa separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara konsepsi dan umur sekitar 30 % berlangsung dalam umur 4-8 tahun dan sisanya yaitu 20 % berlangsung dalam umur 8 — 17 tahun. Apabila dalam periode tersebut tidak tersedia zat gizi yang

²⁸ Fasli Jalai, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak Dini Usia, 2002.

²⁹ Lily I Rilantono, Ketua YKAI Pusat dan Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, disampaikan pada Orientasi Tehnis Pelaksanaan PADU tingkat Nasional, 2002

³⁰ Utami Munandar, SC., Aspek Psikologi dan Penerapannya, Analisis Pendidikan Departemen P&K, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981) hal 69.

memadai, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimum, sehingga mengakibatkan lemahnya kecerdasan intelektual pada anak.^{31 32}

Semakin diperkuat dengan penelitian para ahli Tim Tiga Raksa Optima, ditemukan bahwa pertumbuhan dan perkembangan otak ternyata sebagian besar terjadi pada usia *golden age*. Keith Osborn guru besar pendidikan anak Universitas Georgian, Burton L white dari Harvard, dan Benyamin S. Bloom dari Univ. Chicago mengatakan bahwa 50 % perkembangan intelektual pada otak seseorang terjadi pada usia lahir sampai 4 tahun, dan 30 % terjadi di usia 4-8 tahun, sisanya 20 % pada usia 8-18 tahun.³⁷

Dari hasil riset tersebut mengisyaratkan akan perkembangan otak anak yang sangat besar terjadi pada masa *golden age*, perkembangan otak yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan dalam kurun waktu 14 tahun selanjutnya. Setelah masa itu, otak pada anak tidak mengalami perkembangan dan peningkatan lagi sehingga pada usia tersebut dikatakan sebagai masa istimewa, masa emas atau *golden age*.

Dari berbagai penjelasan dan hasil penelitian di atas menekankan bahwa jika orang tua menginginkan tumbuh kembang anak secara sempurna dan ideal maka orang tua harus mengoptimalkan stimulasi untuk tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikologis di usia awal masa kehidupan anak atau masa *golden age* karena masa ini, daya tangkap anak sangat tinggi untuk menyerap

³¹ Hidayat Syarief, Bulletin Padu : "Pengembangan Anak Dini Usia: Memerlukan Keutuhan", Edisi Perdana, 2002.

³² Tim Tiga Raksa Optima, Peran Orang tua Dalam Mempersiapkan Dan Membantu Meningkatkan Intektualitas Anak..... (makalah tidak diterbitkan, 2002) hal.3-4

segala informasi dan pengalaman-pengalaman yang didapatkan bahkan bisa dikatakan daya serap masih dalam volume 100%.

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa pada masa ini terjadi pembentukan dan hubungan pada sel-sel saraf sehingga kuantitas dan kualitas sambungan sel-sel saraf ini menentukan kecerdasan anak. Pengalaman atau stimulus pertama yang terjadi pada masa *golden age* akan terekam kuat di alam bawah sadar anak. Pengalaman atau stimulus itulah yang akan menjadi tuntutan seorang anak untuk bersikap di kemudian hari. Jika yang diserap adalah stimulus yang baik atau positif, maka hal ini akan berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan majemuknya atau *multiple intelligences* secara optimal. Namun sebaliknya, jika stimulus yang diterima pada masa *golden age* tidak baik atau negatif maka perkembangan kecerdasan anak tidak optimal.

Dalam kajian mengenai *golden age* atau masa emas dalam periodisasi kehidupan ini, peranannya mengambil porsi yang cukup besar dalam menentukan kualitas kehidupan seorang manusia. Dari berbagai penelitian yang ada diketahui bahwa *golden age* merupakan masa yang paling efektif dan urgen untuk melakukan optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak manusia untuk menuju Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

2.2 Hakikat Pendidikan Karakter

2.2.1 Hakikat Pendidikan

Pendidikan berasal dari dua kata Latin *educatus* dengan istilah jabarannya *educare* dan *educere*, *Educare* memberi arti “merawat, memperlengkapi dengan

gizi, agar sehat dan kuat”. *Educere* berarti “ membimbing keluar dari...”.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan sengaja yang bertujuan untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang dalam membimbingnya keluar dari satu tahap atau keadaan hidup ke tahap hidup lainnya yang lebih baik.³³

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi menilai pendidikan sebagai *educare* yaitu menuntun atau mengeluarkan, tindakan merealisasikan potensi pada anak yang dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman menilai pendidikan sebagai *erziehung* yang pada hakikatnya setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam pada anak atau mengaktifkan kekuatan/potensi pada anak.³⁴ Dalam bahasa Toraja pendidikan berarti *pangngadaran* dari kata dasar *adai*⁹, yakni membimbing atau mengajarkan.

Selanjutnya dalam KKBI diuraikan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dalam arti yang luas, pendidikan dianggap mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, nonformal maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan

³³ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013) hl.66

³⁴ Makalah Online. ile.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYA17HAKIKAT_PENDIDIKAN.pdf

tahapan tugas perkembangannya secara optimal sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.³⁵

Pengertian pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan sekitarnya. Dengan demikian, sesederhananya bagaimanapun peradaban dalam suatu masyarakat, di dalamnya tetap terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh sebab itu dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan juga berlangsung tidak dalam batasan-batasan usia tertentu tetapi dikatakan sepanjang hidup (*lifelong*), sejak awal kehidupan dalam kandungan, sejak lahir hingga mati.³⁶

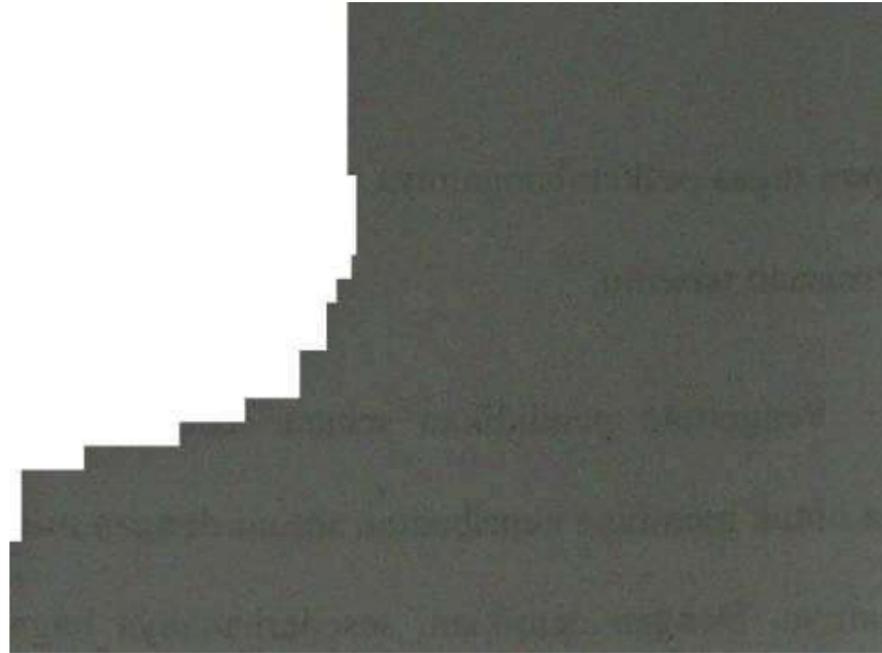
Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah segala upaya untuk mengembangkan atau memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.³⁷ Konsep Pendidikan secara falsafah yaitu upaya memanusiakan manusia (muda) ke taraf insani (*driyarkara*³⁸) sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan

³⁵ Prof.Dr.H.Abin Syamsuddin Makmun,M.A,Psikologi Kependidikan (Bandung: PT. Remaja Kosd a karya, 2009)h 1.22

³⁶ Junihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen { Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013) hl.67

³⁷ Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h 1.14

³⁸ Driyarkara adalah gagasan pendidikan tentang *homonisasi* dan *humanisasi*. Gagasan ini menempatkan manusia dalam kehidupannya yang harus memanusiakan manusia lainnya dan menjadi manusia yang membudaya dalam konteks "homo homini socius" yaitu manusia sebagai kawan bagi sesamanya dan bukan sebagai "homo homini lupus" yaitu manusia sebagai serigala bagi sesamanya. Driyarkara berasal dari nama penggagas yaitu Prof.Dr.Nicolaus Driyarkara SJ



-
-
-

seperti menurut Doni Koesoem
internalisasi budaya ke dalam d

Selanjutnya Hender
adalah suatu proses pertumbuh
individu dengan lingkungan so
hayat sejak manusia lahir. Keb
lingkungan masyarakat merupa
individu yang baik dan inteleg
hidupnya.⁴⁰

Dalam Undang-Und
Pendidikan Nasional Pasal 1 ay
yang dilakukan secara sadar da
proses pembelajaran agar anak
untuk memiliki kekuatan spirit
kecerdasan, akhlak mulia serta
bangsa dan negara.⁴¹

Pendidikan dalam C
bahwa, "Pendidikan pada hakik
mengembangkan kepribadian

dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁴² Ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yaitu :

- a. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan sudah dimulai sejak lahir sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Bahwa konsep pendidikan sepanjang hayat artinya pendidikan tidak hanya identik dengan sekolah namun pendidikan juga berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama semua manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah dalam hal ini melalui pendidikan formal di sekolah tidak boleh memonopoli segalanya melainkan bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Dikatakan sebagai suatu keharusan karena dengan pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut *manusia seluruhnya*. Henderson (1959) mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya suatu

Ibid. hL56

hal yang tidak dapat diejakan oleh manusia, suatu perbuatan yang “*tidak boleh*” tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.⁴³

Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan antara ranah-ranah tersebut.

2.2.2 Hakikat Karakter

Pengertian karakter dapat dilihat dari sisi istilah dan sisi kebahasaan. Menurut bahasa (etimologis) karakter dalam bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax* yang bermakna “*tools for marking*, “*to engrave*, ” dan *poinled stake*. ”.⁴⁴ Dalam bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat dalam atau membuat tajam. Kata ini mulai sering digunakan dalam bahasa Prancis yaitu “*caractere* ” pada abad ke 14.

Dalam bahasa Inggris disebut *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Individu yang

⁴³ Ibid. hl.56

⁴⁴ Agus Wibowo. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Pustaka Pelajar, 2014) hl.33

memiliki karakter yang baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut terminologinya terdapat beberapa pengertian para ahli tentang karakter, diantaranya sebagai berikut:

- a. Homby and Pawel (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills).
- c. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- d. Dini Koesoema A (2007), memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴⁵

Dari pengertian dari para ahli di atas sejalan dengan Thomas Lickona yang mengatakan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi

⁴⁵ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014) hl. 3

secara bermoral.⁴⁶ Sifat alami tersebut menurut Thomas Lickona dimanifestasikan dalam tindakan yang nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain dan karakter-karakter mulia lainnya.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak dan atau budi pekerti.⁴⁷ Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Karakter adalah sifat jiwa manusia yang dimulai dengan angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Ki Hajar Dew'antara juga mengatakan bahwa dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri, zelfbeheersching).⁴⁸ Menurutny setiap orang memiliki karakter yang berbeda sehingga antara manusia satu dengan manusia yang lainnya tidak ada kesamaan karakter, sama halnya dengan perbedaan sidik jari atau guratan tangan yang berbeda-beda. Karena karakter sifatnya konsisten maka hal tersebut kemudian menjadi penanda atau jati diri seseorang.

Karakter adalah aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia, karena itu karakter satu bangsa ditentukan oleh seberapa kuat karakter positif yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter membawa pengaruh yang sangat besar dalam diri seseorang, bahkan karakter individu seseorang akan membawa dampak yang sangat besar bagi kemajuan

⁴⁶ Agus Wibowo. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Pustaka Pelajar, 2014) hl.33

⁴⁷ Ibid. hl.34

⁴⁸ Ibid. hl.35

suatu bangsa. Terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang itu hidup. Karakter bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau faktor genetik namun terbentuk dari pembiasaan perilaku (proses interaksi). Baik tidaknya karakter seseorang itu dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang itu berada.

2.2.3 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek aspek yang penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dalam hal ini ini, turut juga menentukan kemajuan suatu bangsa. Tentunya untuk menggapai karakter masyarakat berkualitas tidak bisa terbentuk begitu saja tetapi perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini atau sejak masa *golden ages* yang merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Dalam bidang pendidikan mulai dari PAUD sampai pada perguruan tinggi. Dengan banyaknya tindakan-tindakan yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang bermoral dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, maka dipandang bahwa pendidikan karakter sangatlah penting dan menjadi kebutuhan utama terutama dalam dunia pendidikan. Karena itu pada semua jenjang pendidikan, diberlakukan kurikulum 2013 yang mana pada kurikulum ini yang bejiwakan pendidikan karakter sesuai dengan amanat pemerintah melalui peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018.

Berdasarkan tulisan sebelumnya, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Migdad Yaljan dalam buku Kecerdasan Moral menuliskan bahwa pendidikan moral sangat penting karena jika seseorang telah memiliki moral yang baik, kepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut dan kepedulian yang peduli dengan sesama maka akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan agama. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup (pengarang) yang berkaitan tentang nilai-nilai kebenaran.⁴⁹ Dalam buku ini dibahas secara mendalam mengenai moral sebagai unsur yang harus ada atau menjadi bagian

⁴⁹ Migdad Yaljan, Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan (Yogyakarta : Pustaka Fahima, 2004) hl. 35-36

penting bagi pendidikan itu sendiri, tanpa moral pendidikan akan kehilangan ruhnya. Beberapa pendapat oleh para ahli tentang pendidikan karakter yaitu :

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna yang sama halnya dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter ini membentuk pribadi anak supaya menjadi sosok manusia yang baik dalam keluarga maupun lingkungannya. Adapun kriteria manusia yang baik, anak yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi keluarga dan suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Karena itulah, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda.⁵⁰

Selanjutnya menurut Doni Koesoema A, pendidikan karakter adalah

Usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati keberhasilannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.⁵¹

⁵⁰ Akhmad Sudrajat, Artikel Online, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/konseo-pendidikan-karakter>) diakses tgl. 2 Oktober 2020 pukul 10.22 WITA

⁵¹ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruhf Yogyakarta .kanisisu 2012) hl.57

Sejalan dengan pendapat Thomas Lickona (1991) Pendidikan karakter adalah pendidikan membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan sentuhan pendidikan (*education touch*). Kehidupan yang berkembang merupakan bagian dari *education touch* artinya karakter yang baik tidak akan terwujud jika tidak adanya pengetahuan atau ilmu yang baik pula. Selain itu Thomas Luickona menguraikan beberapa unsur penting dalam dalam pembentukan karakter yakni ada 7 (tujuh) unsur yaitu :

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*),
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Keija keras (*deligence or hard work*)

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk *

⁵² Heri Gunawan, Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014) hl. 23

membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis. Di mana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita diinginkan untuk anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/ hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi apa yang sebenarnya bahkan dalam menghadapi tekanan dan godaan.⁵³

Berbagai pendapat dari para ahli sependapat tentang pentingnya pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang diwujudkan dalam sikap, pikiran, perkataan, perasaan dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, tata krama, hukum, budaya dan adat istiadat.

2.3 Hakikat Pendidikan Karakter Anak Masa Golden Age

Orang tua tentunya menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu anak juga menjadi kebanggaan orang tua jika anak berkembang dan bertumbuh sesuai dengan harapan orang tua dan kelak menjadi orang sukses. Dalam pemahaman orang tua secara umum untuk menggapai kesuksesan seorang anak tergantung pada pemenuhan kebutuhan anak pada pendidikan formal namun pemahaman ini keliru seiring dengan perkembangan keilmuan, mencetak anak yang sukses bukan hanya tergantung pada lembaga pendidikan formal saja namun dimulai

⁵³ Ibid.h1.23

dengan pendidikan anak sejak dini atau dikenal dengan istilah *golden age*. Masa *golden age* merupakan masa istimewa bagi perkembangan bagi anak.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan otak anak dalam kandungan ibu berlangsung dengan kecepatan tinggi hampir pada seluruh sel otak pada anak, kemudian perkembangan otak anak selanjutnya berkecambah dengan proporsi yang agak lambat sampai anak berusia 2 tahun. Setelah itu praktis tidak ada lagi penambahan sel-sel neuron baru namun proses pematangan sel-sel neuron tersebut masih berlangsung sampai anak berumur tiga tahun. Sebagian ahli ada yang mengemukakan bahwa proses pematangan pada sel-sel neuron tersebut masih dapat berlangsung lebih dari tiga tahun hingga anak berusia empat sampai lima tahun.

Jean Peaget adalah salah satu tokoh yang memutuskan untuk belajar tentang anak ketika bekerja di Laboratorium Binet Paris pada tahun 1920?³ Peaget mengemukakan bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi objek-objek yang ada di sekitarnya. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi.^{54 55 56} Dengan kemampuan inilah balita akan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya dan akan menjadi dasar bagi pengetahuan tentang lingkungan atau dunia yang akan dia peroleh selanjutnya.

⁵⁴ Loeziana Uce. "The Golden Age Masa Efektif Merancang Kualitas Anak" (Jurnal.ar-raniry.ac.id Jurnal Pendidikan Anak, 2017) hal 78

⁵⁵ William Crain, Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi (terjemahan), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hl.168

⁵⁶ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (terjemahan), (Jakarta : Kencana, 2008), hl.46

Teori Jean Peaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak menginterpretasi dan beradaptasi dengan objek dan berbagai kejadian di sekitarnya. Peaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui 4 (empat) periode utama yang berkorelasi semakin canggih seiring pertambahan usia, yaitu : tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap praoperasi (usia 2-7 tahun), tahap operasi konkret (usia 7-11 tahun), usia formal (11 tahun-dewasa).^{57 58}Pada setiap tahap baik kuantitas maupun kualitas menunjukkan perkembangan kognitif anak yang juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak.

Selanjutnya, Dr. Richard C. Woolfson mengemukakan setiap anak memang istimewa karena karena masing-masing punya keunikan sendiri. Tapi^ keunikan tersebut tidak muncul begitu saja. Gen-gen dalam diri anak-cetak biru elemen fisik dan mental yang dirurunkan oleh orang tua pada anak saat pembuahan memegang peranan penting. Tulisan dari Dr. Richard C. Woolfson ini semakin menguatkan perkembangan anak memang sudah mulai terjadi dari kandungan.

Sejalan dengan itu, Maria Montessori adalah seorang tokoh pendidikan anak usia dini terkenal mengemukakan bahwa rentan antara usia 0 sampai 6 tahun mengalami masa emas yaitu masa dimana anak memiliki kepekaan atau sensitifitas dalam menerima berbagai rangsangan. Selama periode yang sensitif tersebut, anak dengan mudahnya menerima stimulus atau rangsangan dan berbagai upaya

⁵⁷ Slavin Robert E, Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik, (Jakarta : PT.Indeks, 2011) hl.45

⁵⁸ Dr. Richard C. Woolfson, Mengapa Anaku begitu?, Panduan Praktis Menuju Pola Asuh Positif, Terjemahan Hamlyn(PT Gelora Pratama, 2005) hi.10

pendidikan dari lingkungannya baik yang diterima secara sengaja maupun tidak disengaja. Masa peka masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.⁵⁹ Maria Montessori secara jelas juga mengemukakan pada masa *golden age*, pentingnya pendidikan yang diterima melalui stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya . Pada masa *golden age* inilah terjadi pematangan berbagai fungsi secara fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan dapat muncul pada pola perilakunya sehari-hari.⁶⁰

Perkembangan pada anak mulai dari lahir hingga lima atau enam tahun berlangsung dengan cepat dan perkembangan anak pada masa ini mulai terbentuk dan cenderung menetap, sehingga disimpulkan bahwa pada masa ini menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. ⁶¹ ⁶² Hurlock (1978) juga mengemukakan bahwa perkembangan masa kanak-kanak yang dikenal sebagai masa *golden age* adalah awal perkembangan pada anak yang dianggap lebih kritis jika dibandingkan dengan perkembangan berikutnya. (y')

Julisto Djais juga dalam makalahnya, mengutip pendapat T. Barry Blazelton, Childrens Hospital Medical Center, Boston, Massachusetts, 1994 bahwa:

“A child’s experience in the first months and years of life determine whether he or she will enter school eager to learn or not. By school age,

⁵⁹ Yuliani N. S, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: PT.indeks, 2009) hal.2

⁶⁰ Ibid, hal.54

⁶¹ Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini(Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017) hal. 6

⁶² B.E Hurlock, Child Development Sixth Edition (New York :McGrawHill, Inc, 1978) hal.30

famiy and caregiver has already prepared the child for succes or failure. The community has already helped or hindered the famiyy ‘ s capacity to nurture the child’s development’’.⁶³

T. Barry Blazelton mengemukakan bahwa pengalaman seorang anak di bulan dan tahun pertama kehidupan menentukan kesiapan anak dalam merespon kehidupannya di kemudian hari. Dalam usia ini, keluarga dan pengasuh sudah mempersiapkan anak untuk sukses atau gagal dan masyarakat atau lingkungan sosial juga membantu atau menghalangi kapasitas keluarga untuk memelihara perkembangan anak. Selanjutnya Julistio Djais mengemukakan juga Pentingnya peran orang tua dari pandangan the Camegie Task Force on Meeting the Needs of young Children (1994) yang mengungkapkan bahwa :

“Dampak pengaruh lingkungan di awal kehidupan pada perkembangan otak akan menetap. Telah dibuktikan bahwa bayi yang mendapat makanan yang baik, diberi mainan, dan sering diajak bermain mempunyai fungsi otak yang lebih matang pada usia 12 tahun di bandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkannya.”

Julistio Djais, para ahli dan orang tua telah membuktikan bahwa masa *golden age* adalah suatu masa yang sangat luar biasa bagi perkembangan intelektual dan kreatifitas seorang anak. Masa emas seorang anak untuk merangsang perkembangan pada usia keemasan sehingga dibutuhkan peran khusus orang tua dan guru - guru pra sekolah.

Bahkan dalam undang - undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “ Pendidikan Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak pada masa sejak lahir sampai dengan usia

⁶³ Julistio Djais. Pendidikan Holistik Anak Usia Dini Dalam Optimilasi Tumbuh kembang Anak. (makalah tidak diterbitkan, 2002) hal.I

enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".⁶⁴

Masa *golden age* sering disebut sebagai masa penentu untuk kehidupan selanjutnya sehingga masa ini perlu perhatian yang ekstra dari orang tua. Masa ini begitu cepat dan mudah untuk mengamati dan mengukur perkembangan anak itu sendiri, jika terjadi hambatan perkembangan maka akan memudahkan para orang tua untuk melakukan intervensi sehingga tercapai kedewasaan yang sempurna. Pada masa *golden age* ini juga merupakan masa penting bagi orang tua yang menyadari sebagai suatu peluang emas untuk mengintervensi dalam memacu perkembangan anak dan tidak akan tergantikan pada masa yang mendatang. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pertumbuhan otak pada masa *golden age* ini berjalan sangat cepat, keadaan sensitif terhadap segala rangsangan dari luar terjadi pada bagian kulit (*cortex cerebri*). Informasi positif yang diterima pada masa ini memberikan reaksi yang sangat baik bagi proses tumbuh kembang anak namun sebaliknya bila yang diserap berupa informasi negatif dan tidak berkualitas tentunya berdampak perilaku yang jauh dari kesempurnaan atau bahkan menyimpang. Proses semacam ini biasa disebut dengan istilah *garbage in, garbage out*.⁶⁵ Jika masa *golden age* ini dilepas begitu saja oleh orang tua atau pendidik, maka akan berpengaruh bahkan merugikan anak dalam tahap perkembangan selanjutnya.

⁶⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 1, Pasal 1, Butir 14

⁶⁵ Haryono, M.H. Pengalaman Pembinaan Anak Usia Prasekolah, Desa Dalam Program Bina Anaprasa (Surabaya: 1999) hal 34

Berhasil tidaknya pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual seorang anak sering terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang pada masa *golden age* ini. Peran pengasuhan orang tua secara terus menerus dan konsisten terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada periode *golden age* ini sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Pengasuhan yang dimaksud adalah perawatan dan pendidikan, selain dengan pemberian nutrisi makanan yang memadai untuk pengembangan kecerdasan intelektual, juga nutrisi pemberian non materi untuk pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual yang dilakukan secara terus menerus dan konsistensi pengasuhan, pendidikan serta penerapan disiplin dalam internalisasi dan sosialisasi ajaran agama, nilai-nilai moral, sosial dan budaya pada periode *golden age* tersebut.

Pendidikan pada masa *golden age* merupakan pendidikan awal atau pondasi dengan tujuan untuk mengembangkan sosialisasi anak.

2.4 Hakikat Pendidikan Karakter Anak dalam Pendidikan Kristen

Anak adalah anugerah dan kehendak Allah atas laki-laki dan perempuan sebagaimana firmanNya dalam Kejadian 1:27 “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka” dan Kejadian 1 :28 “ Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka : Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Firman Allah lewat penciptaanNya jelas menyatakan bahwa manusia dari laki-laki dan perempuan dikendaki untuk memiliki keturunan agar memenuhi bumi, bertambah banyak dan berkuasa atas segala ciptaanNya dalam dunia ini. Memiliki anak adalah dambaan bagi setiap keluarga sehingga dalam keberadaannya dan menjadi kebanggaan dan disebut sebagai mahkota bagi setiap orang tua. Amsal 17 :6 “ Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak adalah nenek moyang mereka”. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa anak adalah anugerah Tuhan. Mereka begitu berharga di mata Tuhan, sama berharganya dengan orang dewasa. Anak-anak adalah manusia seutuhnya bukanlah setengah manusia, hanya saja dalam keberadaan mereka belum dewasa dan perlu banyak didikan dari orang dewasa. Tuhan mengasihi anak-anak dan menginginkan kita sebagai orang dewasa untuk mendidik mereka dalam kebenaran dan pengenalan akan Tuhan.

Sebelumnya pandangan terhadap anak sebagai pribadi yang masih mumi, jauh dari perbuatan atau segala sesuatu yang disebut dosa dan tidak bermoral, anggapan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh peran agama di abad pertengahan. Kesempatan yang paling indah bagi orang tua, melebihi kesempatan lain yakni orang tua menolong anaknya menjadi orang dewasa yang menerima tanggung jawab dan menjalani kehidupan dengan benar. Namun seiring dengan perkembangan zaman, memasuki abad ke 20 di dalam kenyataan era transformasi sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat. Berbagai dinamika kehidupan mulai bermunculan dalam keluarga sehingga pendidikan yang diterima anak tidak optimal salah satunya adalah ketakutan orang tua muda yang merasa

belum siap secara mental mendidik anak. James Dobson mengutip dari Dr.

Benyamin Spock melukiskan ketakutan mereka itu begini : saya dapat mengingat para ibu yang menangis pada hari mereka harus membawa pulang anak mereka, “saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan” kata mereka sambil menangis.⁶⁶

Selanjutnya James Dobson mengatakan, kekuatiran ini menyebabkan para orang tua yang masih muda ini lari kepada para ahli untuk mencari keterangan dan nasihat bahkan berujung dengan keyakinan pendidikan yang menitikberatkan dari sudut pandang agama dari abad pertengahan dalam hal mendidik anak mulai terkikis. Kemudian semakin terkikis lagi dengan munculnya para ahli yang merasa dirinya layak dan menulis berdasarkan pengalaman mereka sendiri seperti seorang ahli antropologi Dr. Edmund Leach mengatakan dalam sebuah artikel yang sangat menyakitkan hati di dalam majalah *The Saturday Evening Post* dengan judul artikel “Kami para ahli ilmu pengetahuan berhak bersikap sebagai Allah”. Dr. Edmund Lead menyatakan :

“Tidak mungkin ada sumber lain untuk penilaian moral ini selain daripada para ahli ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam agama tradisional, orang menganggap bahwa moralitas berasal dari Allah tetapi Allah hanya dianggap berwenang untuk mengadakan dan memaksakan supaya peraturan moral itu dilaksanakan sebab Ia juga memiliki kuasa supernatural untuk menciptakan dan membinasakan. Kuasa ini sekarang sudah direbut oleh manusia, dan kini manusia harus juga mengambil alih tanggung jawab moral yang seiring dengan kekuasaan itu”.⁶⁷

Pendapat Dr. Edmund di atas merupakan salah satu contoh tantangan yang dihadapi pada masa sekarang ini. Orang yang angkuh seperti Edmund sudah menyatakan bahwa Allah itu tidak ada dan sebagai gantinya mereka menempatkan

⁶⁶ James Dobson, Masalah Membesarkan Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hal.8

⁶⁷ Ibid. hal.9-10

diri mereka di tempat yang mulia itu. Dengan bersenjata wewenang itu mereka mengemukakan pendapat mereka yang menggelikan itu kepada masyarakat dengan suatu keyakinan yang tak tergoyahkan. Sementara di pihak lain keluarga-keluarga yang memerlukan pertolongan menerima saja saran serta nasihat tersebut. Dan masih banyak lagi tantangan-tantangan lain yang dihadapi para orang tua dewasa ini, seperti pengaruh teknologi yang seharusnya semakin mempermudah kehidupan manusia namun terkadang disalahgunakan bahwa menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif mengakibatkan keintiman orang tua dan anak semakin berkurang. Perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan telah menggeser peranan keluarga dan orang tua dalam pendidikan.

Terlepas dari segala dinamika kehidupan dalam keluarga yang menghambat pemberian pendidikan yang optimal kepada anak, sebagai umat Kristiani terus diingatkan, meyakini dan mengimani Alkitab adalah sumber dari segala sesuatu dan menjadi pegangan hidup bagi orang percaya. Alkitab itu satu-satunya sumber pengetahuan kita mengenai rancangan keselamatan itu dan dari Alkitablah yang melukiskan dengan terang bagaimanakah wujud dan maksud pendidikan agama itu.^{68 69} Kasih Yesus lewat firmanNya yang selalu menuntun sebagaimana tertulis dalam Yohanes 14 : 6 “Kata Yesus kepadanya : Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Amsal 1:7 “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan^ tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”.

⁶⁸ Rida Gultom, Dame Taruli, Simamora dan Genti Turnip, Pendidikan Agama Kristen kepada Anak-Anak, (Medan : Penerbit Mitra, 2011), hal. 11

⁶⁹ I.H.Enkardan Dr.E.G.Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta Gunung Mulia, 2009). Hal.1-2

Selanjutnya, hal mendidik merupakan tanggung jawab setiap orang tua atau orang dewasa untuk anak-anak juga tertulis dalam firmanNya Amsal 22: 6 “ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. FirmanNya jelas bahwa pendidikan begitu penting bagi anak-anak dan orang tua wajib memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Heri Gunawan dalam bukunya mengutip pendapat Ahmad Tafsir (2004) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam berbagai aspek. Pendidikan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya karakter yang dimiliki seseorang sangat tergantung pada pendidikan yang diterima. Pendidikan juga mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.⁷⁰ Betapa pentingnya pendidikan itu, karena karakter yang terdapat pada seseorang dapat terbentuk dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui beberapa media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

Robert W. Pazmino mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap keterampilan dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-

⁷⁰ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung :Alfabeta, 2014) hal.21

pribadi maupun kelompok, oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab terutama dalam Yesus Kristus.^{71 72 73}

Selanjutnya Juhinot Simanjuntak mengutip pernyataan Sidjabat bahwa kita harus memahami konteks pendidikan Kristen itu sendiri dalam masyarakat dan budaya, keluarga, kondisi gereja, situasi keagamaan, politik, ekonomi dan lainnya. Sehubungan penjelasan tentang pengertian pendidikan Kristen, Pazmino lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Dijelaskan konteks-konteks pendidikan Kristen itu terjadi dalam tiga ranah yaitu sebagai berikut :

- a. Keluarga. Pendidikan keluarga demi anak-anak beriman
- b. Gereja. (Kis. 2:42-47 ,Mat.28:19-20, Ef 4:11-16, KoL3:16)
- c. Sekolah. Integrasi antara Iman dan Pengetahuan.⁷⁰

Pernyataan Pazmino tersebut menegaskan bahwa Keluarga dalam konteksnya merupakan ranah pendidikan Kristen yang utama bagi anak. Robert Mulholland juga menyoroti tentang pentingnya peran keluarga memberikan pendidikan Kristen bagi anak-anaknya pendidikan. Robert Nulholland menyatakan pendidikan Kristen sebagai sebuah sistem pembentukan karakter atau

⁷¹ B.S Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis (Yogyakarta :Yayasan Andi, 1996) hal.28

⁷² Junihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen (Yogyakarta : Penerbit Andi)hal. 68-69

⁷³ Ibid. hal.71

pembentukan rohani yang tidak dapat dikatakan sederhana sehingga pentingnya peran utama dari keluarga.⁷⁴

Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang menjadi dasar pendidikan anak yaitu : *pertama*, Firman Allah dalam Ulangan 6: 5-9. Firman Allah dalam Ulangan ini jelas bahwa pendidikan akan pengenalan kepada Allah bukan hanya untuk diketahui sekali saja tapi harus dilakukan secara berulang-ulang setiap hari bahkan setiap waktu dan keluarga memegang peranan penting dalam pemberian pendidikan tersebut.

Kedua, Matius 19 : 14 “Tetapi Yesus berkata : Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku ; sebab orang-orang yang seperti inilah yang empunya Kerajaan Sorga.” Firman Yesus dalam ayat tersebut menggambarkan rasa sayangNya kepada anak-anak dan menempatkan anak-anak sebagai sosok yang sangat berharga di mata Tuhan dikatakan sebagai pemilik kerajaan sorga. *Ketiga*, Matius 18 :5 “Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. FirmanNya dalam ayat tersebut menggambarkan tentang begitu mulianya seorang anak bagi Tuhan Yesus sehingga menyamakan kedudukan seorang anak seperti Yesus sendiri.

Keempat, Efesus 6: 4 “ Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. *Kelima*, Amsal 22: 6 “ Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. *Keenam*, Amsal 10 :17 “ Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan

⁷⁴ Marjorie L. Thompson, Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan, terj.Oloria Silaen-Situmorang (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2011) hal.12

kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat.” Dari 6 dasar dasar pendidikan kepada anak ini menjadi semakin jelas bahwa mendidik anak bukan sekedar suatu kewajiban manusia untuk mendidik anak tapi haruslah dipandang sebagai menjalankan perintah Allah.

Selanjutnya, Robert R. Boehlke mengemukakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Yahudi sungguh amat mengejutkan. Itu bukanlah hal yang biasa atau bukan hanya usaha sambilan saja, yang hanya dilakukan pada salah satu sudut kehidupan saja melainkan dari segala sendi-sendi kehidupan dan inti dari kehidupan sehari-hari yang lazim dilakukan.⁷⁵ Pendapat Boehlke berhubungan dengan Firman Allah dalam kitab Ulangan 6 :5-9 di atas bahwa sejak semula Allah sudah mengajarkan akan pentingnya pemberian pendidikan bagi anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga bukan sebagai alternatif atau imbalan terhadap pendidikan di sekolah namun hal pendidikan dalam keluarga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, pada berbagai aspek kehidupan yang merupakan tugas utama bagi setiap orang tua kepada anak-anaknya.

Sejalan dengan itu Lawrence O. Richards dalam bukunya mengemukakan bahwa komponen lain adalah sistem membesarkan anak yang dipolakan untuk masyarakat yang dipimpin Musa adalah keluarga. Ini adalah satu unsur di mana Alkitab memberi perintah-perintah secara eksplisit. Dua bagian dalam Perjanjian Lama mengulangi perunjuk-petunjuk yang sama. Masing-masing ditemukan dalam kitab Ulangan 11 : 2 “ Kamu tahu sekarang kukatakan bukan kepada anak-anakmu, yang tidak mengenal dan tidak melihat hajaran Tuhan Aliahmu,

⁷⁵ Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2011) hal 21

kebesarannya, tangannya yang kuat dan lengannya yang teracung”. Ayat 5 Dan apa yang dilakukannya terhadapmu di padang gurun sampai kamu tiba di tempat ini”. Firman Allah ini menyiratkan dilemma dari proses membesarkan anak. Apa yang diketahui oleh sebuah generasi melalui pengalaman pribadi dengan Allah bagaimanapun juga harus dikomunikasikan kepada sebuah generasi baru yang tidak memiliki pengalaman itu. Namun, iman harus dikomunikasikan. Generasi baru itu harus mengenal, mengasihi dan menaati Allah dari orang tua mereka. Keluarga dalam Perjanjian Lama secara konsisten dipandang sebagai tempat utama untuk pengajaran. Setiap orang tua dipanggil Allah untuk meneladkan firman Allah pada anak-anak mereka. Orang tua bukanlah sekadar praktisi kehidupan sosial bagi kaum muda saja, melainkan mereka juga harus mengajari anak-anak mereka di dalam firman Allah.⁷⁶

Hal serupa juga dikemukakan Ivy Beckwith yang mengatakan bahwa “Jika keluarga adalah komunitas iman pertama yang anak miliki, tidak ada alasan lain bahwa hubungan-hubungan yang anak-anak alami merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak untuk mengasihi Allah”.^{76 77} Menurut Ivy Beckwith, mengasihi Allah adalah hal utama adalah hal yang paling utama dimiliki oleh anak. Namun hal itu tidak akan terjadi jika keluarga tidak terlibat di dalamnya.

Sejalan dengan itu James Dobson dalam bukunya menjawab sebuah pertanyaan tentang bagaimana caranya konsep tentang Allah dapat ditanamkan di dalam pikiran seorang anak? James Dobson menjawab bahwa sudah merupakan fakta bahwa seorang anak memandang orang tuanya sebagai gambaran tentang

⁷⁶ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2007) hal.25-26

⁷⁷ Ivy Beckwith, *Gembalakanlah Anak-anak Domba-Ku* (Yogyakarta : ANDI Offset, 2011) hal.89

Allah, entah para orang tua itu menghendaknya atau tidak. Upamanya, sementara mereka mengikuti pimpinan orang tua yang penuh kasih, anak-anak juga belajar untuk mengikuti pimpinan Allah sendiri. ⁷⁸Lingkungan yang kondusif dalam keluarga juga mendukung anak untuk merasa tentram dan semakin dekat dengan pengenalannya kepada Allah. Mengasihi Allah akan lebih dinyatakan dengan sikap atau karakter yang baik sehingga pentingnya pendidikan Kristen harus diajarkan kepada anak sejak dini bahkan semenjak dalam kandungan.

2.5 Hakikat Panglolloan

Dari penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa perkembangan kapabilitas kecerdasan manusia paling besar terjadi pada masa *golden age*. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa *golden age* ini, interaksi anak pada umumnya sebagian besar bahkan hampir semua waktu dihabiskan bersama keluarga atau orang tua sehingga peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak masa *golden age*.

Sehubungan dengan peran orang tua pada masa *golden age*. di Toraja ada sebuah seni sastra membuai atau menidurkan bayi yang telah dilakukan para orang tua secara turun-temurun. Seni sastra Toraja tersebut adalah *panglolloan/manglellenan* atau *nursery rhymes*. *Panglolloan* atau *manglellenan* berasal dari kata *lolloan* atau *lellenan*. *Lolloan* adalah memuji-muji dengan nyayian pada anak bila ditidurkan, mengidungkan.⁷⁹ *Lellenan* adalah mendaduh,

⁷⁸ James Dobson, Masalah Membesarkan Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hal.44

⁷⁹ J.Tammu, Van der Ven H. Kamus Toraja-Indonesia (Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Dep.P dan K.Tjab.Makassar dan Lembaga Bahasa Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972) hal.323

meninabobokkan (tentang anak), ninabobok dan kidung. Sehingga boleh disimpulkan bahwa *panglolloan* atau *manglellenan* adalah seni menidurkan bayi dalam lantunan syair.

Panglolloan tidak hanya dilakukan pada bayi (0-2 tahun) tetapi juga masih dilakukan pada anak hingga umur 5 tahun. *Panglolloan* tidak memiliki irama dan syair yang paten. Ada *panglolloan* yang hanya terdiri dari suku kata 'he' dan 'ho' dengan nada tertentu sehingga dapat mengantar bayi tertidur.^{80 81 82 83} Umumnya jenis *panglolloan* ini dinyanyikan sekadar untuk membuat bayi tertidur. Namun melalui syair pembuaian ini, orang tua dapat menyatakan kasih sayang pada anak sehingga anak merasa nyaman dan aman lalu terstimulasi untuk tidur.

Bentuk lain dari *panglolloan* adalah mengambil syair yang sesuai dengan syarat frase yang ada dalam *londe* bahasa Toraja. Setiap bait terdiri dari empat baris di mana baris pertama berpadanan artinya dengan baris ke dua. Sedangkan baris ketiga berpadanan artinya dengan baris keempat. Setiap baris terdiri dari 5 — 8 suku kata. Dengan bentuk seperti ini maka syair tersebut dapat dinyanyikan sesuai dengan lagu pa'billu' bulo atau pa'marakka.⁸³

Biasanya *panglolloan* dalam bahasa Toraja dimulai dengan syair :

⁸⁰ J. Tammu, Van der Ven H. Kamus Toraja-Indonesia (Makassar : Lembaga Bahasa Nasional Dep.P dan K.Tjab.Makassar dan Lembaga Bahasa Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972) hal.297

⁸¹ Ismail Banne Ringgi', Panglolloan Jargon Awal Penanaman Nilai (Jurnal Arrang, 2015) hal.5

⁸² Londe artinya pantun, ma'londe : berpantun. J. Tammu, Van der Ven H. Kamus Toraja-Indonesia (Makassar: Lembaga Bahasa Nasional Dep.P dan K.Tjab.Makassar dan Lembaga Bahasa Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972) hal.326

Tujuan londe adalah untuk mengungkapkan pikiran (pandangan terhadap sesuatu hal), mengungkapkan perasaan, memberikan ajaran, memberi nasehat, memberikan semangat dll (sumber FB Toraja Art)

⁸³ Ismail Banne Ringgi', Panglolloan Jargon Awal Penanaman Nilai (Jurnal Arrang, 2015) hal.5

Mamma' bunggang mo ko tato' (untuk bayi laki-laki)//a/'(untuk bayi perempuan)

Matindo bale todi'

Bale todi' mi 'so '-mi 'so, o, o o

Bunggang kanunu-nunu

Secara harfiah berarti:

Tidurlah seperti kepiting, anakku

Tidur seperti ikan kepala timah

Ikan kepala timah berkerjap-kerjap

Kepiting menatap dengan mata sayu

Syair lain adalah

Mamma 'ko nabumbun lobo'

Naparitangnga kasalle

Kasalle male melendong (untuk bayi laki-laki) *atau meurang* (untuk bayi perempuan)

Kapua male mebale/metodi'

Secara harfiah berarti :

Tidurlah dalam buaian pertumbuhan

Di tengah-tengah perkembangan *

Supaya kelak jika sudah dewasa pergi mencari belut (untuk bayi laki-laki) £ atau udang kecil (untuk bayi perempuan)

Jika sudah dewasa pergi mencari ikan (untuk bayi laki-laki) atau ikan kepala timah (untuk bayi perempuan)

Selanjutnya ada syair juga seperti:

Melo sia tu sumalong

Anna ma 'dokko-dokko

Pa mandu melo

Tu parruk pengkarangan

Secara harfiah berarti:

Ada baiknya jalan-jalan

Daripada duduk-duduk

Namun jauh lebih baik

Kalau bertekun dalam bekeja.

Ada juga syair *panglolloan* yang mengandung nilai religius seperti :

Syair untuk laki-laki:

Sang tontian pelendongna

Sang kampilong pebalena

Nasande' Totumampa

Nakampai toma 'dadinna

Syair untuk perempuan :

Sang bakku 'peurangna

Sang barang petodi 'na

Nasande' Totumampa

Nakampai toma 'dadinna

Secara harfiah berarti

Syair untuk laki-laki:

Satu ikat belut ditangkap
Satu pasu ikan didapatkan
Dilindungi oleh Tuhan Allah
Ditunggu oleh orang tuanya

Syair untuk perempuan :

Sebakul udang ditangkapnya
Satu nyiru ikan kepada timah didapatkannya
Dilindungi oleh Tuhan Allah
Ditunggu oleh orang tuanya

Pada penggalan syair *panglolloan* di atas, nilai religius sejak dini sudah mulai ditanamkan kepada anak bahwa usaha itu tidak ada artinya tanpa pertolongan Tuhan Allah. Dalam Syair *panglolloan* juga menyiratkan akan pentingnya berelasi dengan sesama. Dalam syair *panglolloan* diungkapkan :

Apara ballota tau
Ullolangngi te lino
Petawa mammi
Lako tutunna lalan

Secara harfiah berarti:

Apakah kemolekan seseorang
Ketika berada dalam dunia?
Senyum manis
Di sepanjang jalan

Ungkapan lain juga biasa dinyatakan dalam syair :

Da 'mu ma 'matogon-togon

Ke sitammu lalanki'

Umbai pada petawa

Sitondon mabalele

Secara harafiah berarti:

Janganlah membuat muka kelihatan angker

Kalau kita bertemu di jalan

Sebaiknya tertawa

Atau mengeluarkan kata-kata yang menyejukkan hati

Biasanya syair nasihat ini disampaikan pada orang muda tetapi kadang juga dilagukan dalam *panglolloan*. Hal ini dimaksudkan agar sejak dini seorang anak berhati-hati menapaki jalan hidup karena terdapat berbagai cobaan dan godaan dalam perjalanan hidup. Syair tersebut adalah :

Buda bu'ku'lako lalan

Bu'ku' ka undu-undu

Buda mo tau

Na pakaundu sala

Secara harfiah artinya :

Banyak burung tekukur di jalan

Selalu manggut-manggut

Sudah banyak orang

yang diajar salah

Syair *panglolloan* juga terkadang diambil dari legenda atau cerita rakyat. Syairnya seperti :

Kengku manukna Lapandek

Kengku londongna Tulangdidi'

Angku kumukkua' rokko

Anna moto k diong mai

Secara harfiah artinya :

Seandainya saya ini adalah ayam jagonya Lapandek

Andaikan ayam jantannya Tulangdidi'

Aku akan berkokok

Sehingga (tuanku) bangkit (dari kematian)

Syair ini memiliki latar belakang legenda di Tana Toraja yang menceritakan kisah seorang anak yang dibuang oleh ayahnya ke hutan dengan dibekali sebuah telur ayam. Telur itu kemudian menetas ketika anak itu meninggal dunia. Ketika ayam jantan itu sudah dapat berkokok, ia mulai berkokok sehingga tulang-belulang tuannya menyatu menjadi manusia yang hidup. Ayam jantan tersebut berkokok untuk mendatangkan kekayaan pada tuannya sehingga tuannya menjadi sangat kaya. Akhirnya, tuannya dapat ke bulan dengan mengendarai ayam jantan tersebut. Melalui syair ini anak diajari mengembangkan daya imajinasi sebagaimana biasanya pada anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki daya pikir dan daya cipta yang tinggi.

Syair *panglolloan* sarat akan harapan dan doa orang tua untuk kebaikan anaknya. Hal demikian juga dinyatakan dalam syair *panglolloan* berikut ini:

Pa'bongianri te lino,

Pa 'gussali-salian;

Daori langi'

Pa'tondokan marendeng

Secara harfiah artinya

Dunia ini hanya tempat bermalam

Tempat menginap sementara

Di langit sana

Tempat tinggal yang kekal

Melalui penggalan syair *panglolloan* di atas, orang tua menanamkan kesadaran kepada anak bahwa dunia ini hanyalah tempat persinggahan. Manusia memiliki tempat tinggal yang kekal di langit sana. Penggalan syair *panglolloan* ini, orang tua menanamkan nilai religius tentang pengharapan akan kembali ke dunia yang kekal.

2.6 Hakikat Panglolloan Sebagai Pendidikan Karakter Anak Masa Golden

Age

Riset telah membuktikan bahwa orang tua dapat meningkatkan kemampuan intelek anak-anak mereka. Kesimpulan ini merupakan salah satu penemuan yang penting yang didasarkan atas sepuluh tahun penyelidikan terhadap anak-anak antara delapan sampai delapan belas bulan yang merupakan masa *golden age*. Penyelidikan yang dipimpin oleh Dr. Burton L. White beserta tim ini dikenal sebagai Harvard University's Prescholl Project (Proyek Anak-anak Pra

Sekolah dari Universitas Harvard). Dalam masa ini mereka secara mendalam meneliti anak-anak kecil, dengan berharap untuk dapat menemukan pengalaman-pengalaman yang dialami pada masa kecil yang membuatnya berkembang menjadi manusia yang sehat dan cerdas. Tiga dari enam kesimpulan tersebut yang sehubungan dengan analisis penulis yaitu :

- a. Makin lama makin jelas bahwa asal mula kemampuan manusia dimulai dalam masa perkembangan yang penting antara delapan dan delapan belas bulan. Pengalaman-pengalaman anak itu selama masa yang singkat ini mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar pada kemampuan intelek anak itu dibandingkan dengan masa-masa lain sebelum atau sesudahnya.
- b. Satu-satunya faktor lingkungan yang paling penting dalam kehidupan anak itu ialah ibunya. “Ibu adalah faktor yang terpenting” kata Dr. White dan Ibu memberi lebih banyak pengaruh pada pengalaman-pengalaman anak dibandingkan dengan orang lain atau keadaan lain.
- c. Banyaknya kata-kata yang ditunjukkan kepada anak itu oleh seseorang secara langsung (maksudnya bukan melalui televisi, radio, atau percakapan-percakapan yang kebetulan didengar) merupakan hal yang penting sekali dalam perkembangan dasar kemampuan berbahasa, kemampuan intelek dan kemampuan bergaul. ⁸⁴

Hasil riset Harvard University’s Prescholl Project (Proyek Anak-anak Pra Sekolah dari Universitas Harvard) ini jelas membuktikan bahwa orang tua terutama ibu adalah pemberi stimulus utama pembentukan karakter bagi anak-

⁸⁴ James Dobson, Masalah Membesarkan Anak (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005) hal.86

anak di masa *golden age*. Apalagi, menurut Elisabeth B. Hurlock, masa bayi adalah masa yang paling mendasar untuk pembentukan karakter kepada anak-anak. Mengutip pendapat Erickson, Hurlock menulis :

Masa kanak-kanak merupakan kanvas manusia untuk mulai berfungsi sebagai manusia, tempat di mana kebaikan dan keburukan kita berkembang dengan lambat tetapi pasti di tempat di mana sifat-sifat itu terasa. ⁸⁵

Pendapat irii kemudian didukung oleh F. J. Monks, A.M.P.Knoers, dan Srti Rahayu Aditono yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sanga berpengaruh besar terhadap salah satu sifat pada anak karena anak pada periode tahun pertama perkembangannya sangat cepat.⁸⁶

Laura Cirelli, ahli saraf kognitif dari Universitas Toronto Mississauga, yang mengemukakan studi baru tentang nyanyian ibu. Menyanyikan lagu ketika anak akan tidur membuatnya lebih tenang dan akan membentuk otak sosial pada anak. Seperti dilansir dari Science Daily, Laura menyatakan bahwa otak sosial dapat membantu bayi dalam mempelajari orang lain secara sosial dan emosional yang terwujud dalam karakter anak . Selain itu, kemampuan kogitif dan perilaku mereka akan lebih baik dan mudah bergaul dengan banyak orang. Selanjutnya, anak mulai mengeksplorasi fungsi sosial yang berkembang pada anak sejak dini, terutama melalui musik atau nyanyian dari sang ibu. Dari sini terlihat adanya manfaat ‘otak sosial’ yang telah dijelaskan di atas. Nyanyian yang dilakukan seorang ibu juga memberikan ikatan yang semakin kuat antara Ibu dan anak.

⁸⁵ Elisabeth Hurlock B, Psikologi Perkembangan (Jakarta: ErJangga, 1980) hal. 76

⁸⁶ F. J. Monks , A.M.P.Knoers, dan Siti Rahayu Aditono, Psikologi Perkembangan (Jogjakarta:

Bahkan, hal ini mampel, g!nlhi flsit 8em, perijaku keduanya pe,garuhnya pun

tergantung dari jenis lagu yang dinyanyikan oleh ibunya.⁸⁷

hkan dalam sebuah Majalah Wanita Online diuraikan beberapa manfaat membuai bayi, yaitu:

a. Relaksasi

Dengan mengayun-ayun anak dengan tangan atau ayunan dengan irama konstan akan memberikan efek relaksasi dan menenangkan pada bayi dari kegalauan sehingga bayi dapat memiliki kualitas istirahat yang lebih baik. Sehubungan dengan pendapat di atas, dapat juga dikatakan bahwa manfaat lain dari membuai bayi sehingga memiliki mutu tidur yang prima adalah meningkatnya kekebalan tubuh pada bayi, membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi yang lebih baik.

b. Bonding

Terdapat ikatan atau bonding antara bayi dan orang tua yang makin erat ketika orang tua mendekap bayi dengan penuh kasih sayang. Pada saat tersebut orang tua mengirim sinyal yang tak dapat diuraikan dengan kata-kata kepada bayi. Hal ini diperkuat dengan sentuhan pada permukaan kulit orang tua dan bayi sehingga dapat menimbulkan stimulus pada jaringan syaraf pada kulit. B. S. Sidjabat (2008: 75) menulis :

⁸⁷ <https://www.motherandbaby.co.id/article/2018/4/10/9650/Manfaat-Menyanyikan-Lagu-di-Waktu-Tidur-Anak#>

“Sentuhan fisik (touching) seperti belaian tangan yang penuh kasih sayang yang diberikan ibu atau pengasuh khususnya pada bagian kepala anak, sangatlah besar maknanya. Sentuhan kasih itu sangat dibutuhkan karena sangat berguna bagi perkembangan syaraf otak. Belaian itu juga berguna memacu pertumbuhan potensi kognitif serta emosional, khususnya rasa percaya dan sifat dasar penghargaan diri anak kelak”.

c. Mengusir Gerah

Pada saat bayi menangis karena temperatur udara yang tinggi atau keluarnya keringat karena rasa gerah maka mengayunkan bayi secara perlahan dapat mengusir rasa gerah pada bayi.

Dalam hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa terdapat kebiasaan masyarakat Toraja dalam membuai atau meninabobokkan anaknya yaitu sebuah seni sastra Toraja dalam syair yang dikenal dengan sebutan *panglolloan*. Syair pengantar tidur *panglolloan* atau nursery rhymes disenandungkan oleh orang tua saat hendak menidurkan bayi. Anak ditimang-timang sambil diayun ke kiri dan ke kanan atau untuk anak yang sudah agak besar dilakukan dengan menepuk-nepuk sambil menyanyi. Buaian ini dilakukan berulang-ulang setiap kali bayi atau anak akan tidur.

Panglolloan merupakan penanaman nilai-nilai dan harapan dari orang tua kepada anaknya dari masa awal dilahirkan ke dunia. Ketika orang tua melantunkan lagu sebagai pengantar tidur anak maka pada saat tersebut orang tua menstimulus otak dan bawah sadar anak yang berpengaruh terhadap kejiwaan, perilaku dan karakter sang anak kelak. *

⁸⁸ <http://artikelkesehatananak.com/manfaatbuaiaanpadaanak>

Ismail Banne Ringgi' dalam sebuah jurnalnya mengatakan menyanyi merupakan salah satu metode penanaman nilai yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini tanpa harus berceramah. Melalui lagu orang tua menyampaikan secara jelas harapan dan pengajarannya kepada anak secara berulang-ulang. Alkitab sendiri dengan jelas menyatakan bahwa pengajaran mesti dilakukan secara berulang-ulang, dalam setiap tempat, waktu, dan kondisi (Ul. 6: 4-9).⁸⁹

Pada dasarnya suatu proses komunikasi nilai bertujuan mengembangkan perilaku pada anak agar yang mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakatnya di kemudian hari. Tujuan utamanya adalah membentuk perilaku cukup sulit karena pada dasarnya anak harus mengetahui terlebih dahulu atau berwawasan mengenai nilai-nilai moral. Namun dengan adanya *panglolloan* sejak dini anak diperdengarkan nilai-nilai yang diharapkan oleh orang tua sehingga secara tidak sadar tersimpan dalam bawah sadarnya dan akhirnya, seiring perjalanan waktu dan perkembangan, anak akan menggerakkan kesadaran dalam dirinya dan meyakini sebagai sikap yang benar. Setelah menyadari anak akan melakukan perbuatan tersebut. Lambat laun perilaku tersebut akan berubah menjadi adat kebiasaan dan terwujud dalam sebuah karakter. Proses ini berlangsung dalam kesatuan waktu dan saling melengkapi satu sama lain.

Perilaku yang terbentuk pada diri manusia mempunyai tahapan yang seharusnya mempertimbangkan aspek intelektual dan emosional anak secara utuh. Orang tua perlu mempertimbangkan tahapan dimana proses komunikasi nilai

⁸⁹ Ismail Banne Ringgi', *Panglolloan Jargon Awal Penanaman Nilai* (Jurnal Arrang, 2015)

sedang berlangsung. Sejak usia dini, anak harus ditanamkan wawasan melalui kata-kata ataupun bahasa tubuh dan perlu kehati-hatian dan kesabaran orang tua untuk mengembangkannya. Tentu proses penanaman nilai moral melalui *panglolloan* pada awal hidup seorang anak tidaklah berdiri sendiri. Jika anak telah mempunyai wawasan yang cukup maka akan berproses untuk mengolahnya sampai pada tahap menyadari dan meyakini sehingga membentuk suatu sikap atau karakter. Pada awalnya anak baru akan sampai pada tahap meniru atau imitasi. Namun jika orang tua menunjukkan sikap konsisten, anak-anak akan meyakini bahwa tindakan tersebut baik dan pantas untuk ditiru.

Pembentukan sikap ke arah nilai-nilai moral perlu melihat kecenderungan pada umur umur tertentu. Ada saat dimana anak bersifat egois dan ada masa anak ingin berinteraksi dan mulai bersikap sosial.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak dalam keluarga. Keluarga adalah tempat utama untuk penyampaian pengajaran. Setiap orang tua dipanggil untuk mengajari anak-anaknya.⁹⁰ Keluarga adalah kunci pendidikan dasar bagi anak, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang menjadi penopang dalam keutuhan pribadinya. Pada awal kehidupannya anak telah dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Anak telah belajar banyak sejak dini di mana orang tua mengungkapkan nilai mereka dengan cara mempengaruhi orang lain. Saat anak belum mempunyai kosakata untuk berbicara, ia telah belajar mengungkapkan lewat tindak-tanduknya. Semua itu menunjukkan ia belajar untuk beradaptasi dengan Lingkungan terdekatnya.

⁹⁰ Lawrence O Richards, *Pelayanan Kepada Anak*(Bandung: Kalam Hidup, 2007) hal.26

Membuai bayi sejak dini akan membuat bayi akrab dengan kata-kata yang berulang-ulang disampaikan. Apa yang diperdengarkan orang tua pada saat membuai bayi akan tersimpan dalam memori anak. Cara ini akan meningkatkan daya ingat anak menjadi lebih baik, apalagi membuai bayi dilakukan dalam keadaan santai. Meningkatnya daya ingat anak akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak. Bayi akan mendengarkan bahasa-bahasa yang teratur yang dapat menambah kosa katanya sehingga pemahaman anak akan menjadi lebih baik seiring pertumbuhan anak tersebut. B.S. Sidjabat menulis :

“Suara dan kata yang sering didengar diucapkan ibu dan pengasuh juga oleh kakak secara perlahan ditirukannya meskipun pada awalnya dengan ucapan yang tidak tepat. Ibu, ayah atau pengasuh harus banyak berbicara kepada bayi untuk merangsang bertumbuhnya kemampuan bahasanya. Tidak ada pilihan lain kalau anak hendak bertumbuh cerdas”.⁹¹

Syair-syair yang dilagukan dengan irama teduh tersebut dapat berefek pada kondisi psikologis bayi maupun pada usia dewasa karena bayi sejak kecil diajak untuk mengikuti tune sebuah lagu. Efek psikologis pada masa bayi adalah munculnya rasa nyaman. Sehubungan dengan itu B.S Sidjabat juga menyatakan bahwa bayi selalu berada dalam proses belajar beradaptasi pada lingkungannya.⁹²

Iman & ⁹¹ Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan*

Membelajarkan Anak Sejak Dini (Membelajarkan Anak Sejak Dini) hal. 74

⁹² Ibid. 67